

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan serta perbaikan kondisi sosio-ekonomi global telah membawa dampak signifikan terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan usia harapan hidup. Fenomena ini menghasilkan transisi demografi yang ditandai dengan meningkatnya proporsi populasi lanjut usia (lansia) secara bermakna di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), populasi lansia global diproyeksikan akan mencapai 2 miliar orang pada tahun 2050, atau meningkat dua kali lipat dari 900 juta orang pada tahun 2015.

Di Indonesia, fenomena penuaan penduduk (population aging) juga terjadi dengan pesat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia (≥ 60 tahun) di Indonesia terus mengalami peningkatan, dari 18 juta jiwa (7,6%) pada tahun 2010 menjadi 29,3 juta jiwa (10,8%) pada tahun 2020. Proyeksi BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2035, proporsi lansia di Indonesia akan mencapai 15,8%, yang menandakan Indonesia akan memasuki era ageing population. Peningkatan jumlah lansia ini membawa konsekuensi penting terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pelayanan kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial.

Seiring dengan pertambahan usia, lansia menghadapi berbagai perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Perubahan fisiologis yang terjadi meliputi penurunan fungsi organ tubuh, penurunan massa otot dan kekuatan fisik, penurunan fungsi sensorik, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit kronis. Pada aspek psikologis, lansia seringkali menghadapi tantangan berupa penurunan fungsi kognitif, perubahan mood, serta risiko depresi dan anxiety. Sementara itu, dari sisi sosial, lansia dapat mengalami isolasi sosial akibat pensiun dari pekerjaan, kehilangan pasangan hidup atau teman sebaya, serta berkurangnya peran dalam keluarga dan masyarakat.

Kualitas hidup lansia merupakan isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut WHO, kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka tinggal, serta dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka. Kualitas hidup lansia bersifat multidimensional, mencakup aspek kesehatan fisik, kesehatan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, lingkungan, serta aspek spiritual. Kualitas hidup

yang baik tidak hanya berarti bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan memuaskan di masa tua.

Berbagai faktor telah diidentifikasi memiliki hubungan dengan kualitas hidup lansia. Penelitian oleh Cederholm (2003) menunjukkan bahwa interaksi sosial antar sesama lansia memiliki peran penting dalam mempertahankan kualitas hidup yang baik. Lansia yang memiliki jaringan sosial yang kuat dan terlibat dalam aktivitas sosial cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan risiko depresi yang lebih rendah. Studi oleh McAuley et al. (2006) menemukan bahwa aktivitas fisik dan aspek psikososial berhubungan dengan status gizi lansia, yang pada gilirannya memengaruhi kesehatan dan kualitas hidup mereka. Elisabeth et al. (2007) juga melaporkan bahwa aktivitas fisik regular berhubungan dengan pemeliharaan kekuatan otot, fleksibilitas, dan performa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (activities of daily living/ADL).

Selain faktor-faktor tersebut, keberadaan caregiver atau pemberi perawatan telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup lansia. Caregiver didefinisikan sebagai seseorang yang memberikan bantuan dan dukungan kepada individu yang tidak mampu merawat diri sendiri sepenuhnya akibat keterbatasan fisik, kognitif, atau kondisi kesehatan tertentu. Dalam konteks perawatan lansia, caregiver dapat berupa anggota keluarga (informal caregiver) atau tenaga profesional terlatih (formal caregiver) yang memberikan bantuan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, manajemen pengobatan, serta dukungan emosional dan sosial.

Peran caregiver dalam perawatan lansia sangatlah kompleks dan multidimensional. Caregiver membantu lansia dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bantuan fisik seperti membantu mandi, berpakaian, makan, dan mobilitas, hingga dukungan psikososial seperti menemani, mendengarkan, dan memberikan rasa aman. Dalam konteks manajemen kesehatan, caregiver berperan penting dalam memastikan kepatuhan terhadap pengobatan, mengatur jadwal kontrol kesehatan, serta mendeteksi dini perubahan kondisi kesehatan yang memerlukan intervensi medis. Dukungan emosional yang diberikan caregiver juga dapat mengurangi perasaan kesepian, kecemasan, dan depresi yang sering dialami lansia.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan berbagai manfaat potensial dari keberadaan caregiver terhadap kesehatan dan kesejahteraan lansia. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial, termasuk dari caregiver, dapat membantu mempertahankan sistem imun lansia dan mengurangi risiko berbagai

penyakit. Intervensi psikososial yang dilakukan oleh caregiver, seperti terapi reminiscence, aktivitas rekreasional, atau bahkan terapi tawa, telah terbukti memberikan manfaat terhadap kesehatan mental dan fisik lansia. Keberadaan caregiver juga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap diet dan pengobatan, yang pada gilirannya memengaruhi status gizi dan kontrol penyakit kronis.

Namun demikian, hubungan antara keberadaan caregiver dengan kualitas hidup lansia tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan caregiver dapat memiliki dampak yang bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas hubungan antara caregiver dan lansia, kompetensi caregiver dalam memberikan perawatan, beban yang dirasakan caregiver, serta tingkat ketergantungan lansia. Dalam beberapa kasus, lansia yang memerlukan caregiver justru merupakan lansia dengan kondisi kesehatan yang lebih buruk dan tingkat ketergantungan yang lebih tinggi, yang dapat mengindikasikan kualitas hidup yang lebih rendah.

Secara global, program perawatan lansia berbasis caregiver telah lama menjadi bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan di berbagai negara maju. Jepang, misalnya, memiliki sistem Long-Term Care Insurance yang komprehensif sejak tahun 2000, yang menyediakan berbagai layanan perawatan jangka panjang untuk lansia, termasuk pelatihan caregiver profesional, layanan home care, dan fasilitas day care. Sistem ini berkontribusi pada tingginya usia harapan hidup di Jepang, yang mencapai 84,3 tahun pada tahun 2020, tertinggi di dunia. Negara-negara Eropa seperti Denmark, Swedia, dan Norwegia juga memiliki sistem perawatan lansia yang well-developed dengan dukungan pemerintah yang kuat.

Di Indonesia, meskipun usia harapan hidup telah meningkat menjadi sekitar 71,7 tahun pada tahun 2020, angka ini masih tertinggal dibandingkan negara-negara maju di Asia seperti Jepang (84,3 tahun), Singapura (83,6 tahun), atau Korea Selatan (83,3 tahun). Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan gap dalam akses dan kualitas pelayanan kesehatan, tetapi juga dalam sistem dukungan sosial dan perawatan jangka panjang untuk lansia. Sistem perawatan lansia di Indonesia masih sangat bergantung pada keluarga sebagai informal caregiver, dengan dukungan formal dari pemerintah dan institusi kesehatan yang masih terbatas.

Tantangan dalam perawatan lansia di Indonesia semakin kompleks dengan adanya perubahan struktur keluarga dan sosial. Urbanisasi, migrasi penduduk usia produktif ke kota-kota besar, dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja telah mengurangi ketersediaan anggota keluarga yang dapat berperan sebagai caregiver. Selain itu, kurangnya pelatihan dan dukungan bagi

caregiver informal dapat menyebabkan kualitas perawatan yang tidak optimal serta beban yang berat bagi caregiver, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hidup baik lansia maupun caregiver.

RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, sebagai salah satu rumah sakit rujukan terbesar di Indonesia Timur, memiliki Poli Geriatri yang melayani pasien lansia dengan berbagai kondisi kesehatan. Poli Geriatri ini menjadi tempat yang strategis untuk mengkaji berbagai aspek terkait kesehatan dan kualitas hidup lansia, termasuk peran caregiver dalam perawatan mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara keberadaan caregiver dengan kualitas hidup lansia dapat memberikan informasi penting bagi pengembangan strategi pelayanan kesehatan geriatri yang lebih efektif dan holistik.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara keberadaan caregiver dengan kualitas hidup lansia di Poli Geriatri RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana keberadaan caregiver berhubungan dengan kualitas hidup lansia dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia, khususnya di Indonesia Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan kesehatan geriatri yang lebih baik, kebijakan perawatan lansia yang lebih efektif, serta program pelatihan dan dukungan bagi caregiver yang dapat meningkatkan kesejahteraan lansia di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *caregiver* berpengaruh pada kualitas hidup usia lanjut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh caregiver terhadap kualitas usia lanjut

2. Tujuan Khusus

- a. Melihat dampak pada lansia yang tidak memiliki *caregiver*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Klinis

- a. Edukasi Keluarga lansia

Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi keluarga lansia terkait pentingnya *care giver*. dengan adanya *care giver* sangat membantu keluarga pasien maupun lansia itu sendiri, hal ini dapat mengurangi faktor resiko penyebab.

- b. Memudahkan tenaga kesehatan

Manfaat lainnya adalah dapat memudahkan tenaga kesehatan dikarenakan pasien lansia yang tidak memiliki *caregiver* cenderung mengalami rehospitalisasi dengan adanya penelitian ini diharapkan hanya lansia yang betul betul mengalami komplikasi yang ditangani langsung tenaga kesehatan

2. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan masyarakat / keluarga pasien mengenai manfaat adanya *caregiver*.
- b. Meningkatkan wawasan seluruh tenaga kesehatan mengenai komplikasi penyakit lansia yang tidak memiliki *caregiver* agar memudahkan dalam penanganan terhadap lansia.
- c. Menghemat biaya dari pihak keluarga lansia, hal yang paling ditakutkan dari lansia yang tidak memiliki *caregiver* adalah penyakit komplikasi sehingga menyebabkan rehospitalisasi yang mana hal ini jelas sangat merugikan pihak keluarga dari segi biaya, waktu, maupun fisik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kualitas Hidup Lansia

kualitas hidup lansia bagus atau tidaknya kualitas hidup lansia bergantung pada adanya orang yang membantu lansia tersebut. kurangnya kesadaran keluarga pasien terhadap kualitas hidup lansia hal ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap peningkatan kualitas hidup lansia masih sangat kurang. meningkatkan kualitas hidup lansia sangat penting karena adanya penanganan khusus terkait kualitas hidup lansia.

Hal tersebut merupakan kerugian besar terhadap pasien dikarenakan akan mengeluarkan biaya yang besar dikarenakan lansia cenderung mengalami rehospitalsisasi dan jelas lansia akan mengalami komplikasi lebih lanjut (Ariyanto,Utami,2020) Lansia juga tidak hanya memiliki komplikasi penyakit fisik namun mental lansia juga sangat labil, lansia yang mentalnya terganggu jelas akan menjadi faktor risiko komplikasi berbagai penyakit(Halimah tusadiah,2022)

Komplikasi yang paling sering dijumpai pada lansia seperti diabetes, stroke dan gagal jantung. Biasanya lansia terjangkit berbagai komplikasi disebabkan dikarenakan pola makan yang tidak teratur, seperti yang kita ketahui lansia cenderung bertindak seperti anak kecil. Mereka tidak memedulikan makanan apa yang mereka konsumsi sehingga menyebabkan kadar gula darah, tekanan darah ikut naik dan lama kelamaan akan menimbulkan gejala yang serius. (A,WIDIYANTO.2010)

Hal ini tak terlepas dari faktor lingkungan dari lansia tersebut, lansia yang memiliki ekonomi baik maka keluarga pasien akan mempekerjakan seorang *caregiver* untuk mengontrol berbagai aspek kehidupan dari lansia tersebut.

2.2 Caregiver

2.2.1 Defenisi Caregiver

Caregiver adalah individu yang bertanggung jawab dalam memberikan pendampingan, bantuan, dan perawatan secara berkelanjutan kepada lansia yang mengalami penurunan kemampuan dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari akibat proses penuaan, penyakit kronik, gangguan fisik, psikologis, maupun kognitif. Caregiver berperan dalam membantu lansia memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, kebersihan diri, mobilisasi, serta pengelolaan pengobatan dan pemantauan kondisi kesehatan secara umum (Journal of Nursing Scholarship, 2003).

Caregiver dapat berasal dari anggota keluarga inti, keluarga besar, maupun tenaga pendamping profesional yang telah mendapatkan pelatihan tertentu. Peran caregiver tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional, sosial, dan lingkungan yang bertujuan untuk mempertahankan fungsi hidup lansia serta meningkatkan rasa aman, nyaman, dan bermakna dalam kehidupan

sehari-hari. Dukungan emosional yang diberikan caregiver terbukti berperan penting dalam menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan perasaan kesepian pada lansia (Cederholm, 2003).

Keberadaan caregiver memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat ketergantungan lansia terhadap pelayanan kesehatan formal, mencegah terjadinya komplikasi penyakit kronik, menurunkan risiko kecelakaan seperti jatuh dan luka tekan, serta mengurangi angka rehospitalisasi. Lansia yang mendapatkan pendampingan caregiver secara adekuat cenderung memiliki kepatuhan pengobatan yang lebih baik, pola makan yang lebih teratur, serta aktivitas fisik yang lebih optimal dibandingkan lansia tanpa caregiver (McAuley et al., 2006; Elisabeth et al., 2007).

Selain itu, caregiver juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi lansia, termasuk pengaturan tempat tinggal, kebersihan lingkungan, serta pencegahan faktor risiko yang dapat memperburuk kondisi kesehatan lansia. Melalui peran tersebut, caregiver menjadi faktor protektif yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup lansia, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan (Waler, 2007; Watanabe et al., 2010).

2.2.2 Peran dan Fungsi Caregiver

Seorang Caregiver tentunya harus memiliki kesehatan dan kekuatan mental yang baik sebelum merawat langsung lansia, caregiver tentunya harus memiliki jiwa empati yang tinggi. Hal ini harus dilakukan oleh caregiver agar lansia yang dirawat merasa nyaman dalam berkomunikasi. Serta dengan sifat keadilan yang dimiliki oleh caregiver tentunya caregiver tidak merasa kalau lansia yang dia rawat hanya sekadar pasien melainkan seorang keluarga (S, TYASKYESTI 2017)

2.2.3 Dampak Keberadaan Caregiver terhadap Lansia

Caregiver memiliki peran penting dalam melakukan upaya pencegahan terhadap berbagai masalah kesehatan yang sering dialami oleh lansia. Salah satu bentuk pencegahan yang utama adalah pencegahan gangguan kulit pada lansia. Lansia rentan mengalami masalah kulit akibat proses penuaan yang menyebabkan penurunan elastisitas kulit, berkurangnya produksi minyak alami, serta penurunan fungsi regenerasi sel kulit. Selain itu, efek samping penggunaan obat-obatan jangka panjang dan paparan sinar matahari yang berlebihan juga dapat memperburuk kondisi kulit lansia (Abidin & Yulianto, 2002).

Dalam upaya pencegahan masalah kulit tersebut, caregiver diharapkan mampu melakukan pengaturan asupan cairan tubuh lansia agar hidrasi tetap adekuat, menggunakan sabun khusus yang sesuai dengan kondisi kulit lansia, serta memperhatikan faktor lingkungan seperti suhu dan kelembapan udara. Kulit lansia bersifat lebih sensitif sehingga kondisi lingkungan yang terlalu panas maupun terlalu

dingin dapat memicu iritasi dan kekeringan kulit. Oleh karena itu, caregiver perlu memastikan lingkungan sekitar lansia berada dalam kondisi yang nyaman dan aman (Abidin & Yulianto, 2002).

Selain itu, caregiver juga perlu menghindari penggunaan produk yang dapat memperparah kekeringan kulit, seperti bedak atau bahan yang bersifat iritatif, karena dapat meningkatkan risiko terjadinya luka, infeksi kulit, dan gangguan integritas kulit lainnya. Dengan melakukan tindakan pencegahan yang tepat, caregiver berperan dalam mempertahankan kesehatan kulit lansia, mencegah komplikasi lanjutan, serta meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

2.2.4 Pemeliharaan Kebersihan dan Keamanan Lingkungan

Selain itu, caregiver juga perlu menghindari penggunaan produk yang dapat memperparah kekeringan kulit, seperti bedak atau bahan yang bersifat iritatif, karena dapat meningkatkan risiko terjadinya luka, infeksi kulit, dan gangguan integritas kulit lainnya. Dengan melakukan tindakan pencegahan yang tepat, caregiver berperan dalam mempertahankan kesehatan kulit lansia, mencegah komplikasi lanjutan, serta meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Caregiver perlu memastikan bahwa lansia melakukan buang air besar dan buang air kecil pada tempat yang semestinya, seperti kloset, atau menggunakan alat bantu seperti popok pada lansia yang telah mengalami keterbatasan mobilitas atau komplikasi penyakit tertentu. Pengelolaan eliminasi yang tidak adekuat dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, iritasi kulit, serta gangguan kenyamanan dan martabat lansia. Oleh karena itu, peran caregiver sangat penting dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lansia sehari-hari (Usman, 2016). Selain kebersihan diri, kebersihan lingkungan tempat tinggal lansia juga harus mendapat perhatian khusus. Kamar lansia dapat menjadi sumber penularan penyakit apabila kebersihannya tidak terjaga dengan baik. Caregiver perlu memastikan kebersihan kamar, ventilasi udara yang cukup, pencahayaan yang memadai, serta kebersihan tempat tidur dan perlengkapan pribadi lansia. Lingkungan yang bersih dan sehat dapat menurunkan risiko infeksi, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung kesehatan fisik dan mental lansia (Usman, 2016).

Keamanan lingkungan juga merupakan aspek krusial dalam pencegahan cedera pada lansia. Caregiver harus memperhatikan posisi tidur lansia secara berkala, karena posisi tidur yang tidak tepat dan tekanan yang berlangsung lama dapat meningkatkan risiko terjadinya luka tekan (*decubitus*). Pengaturan posisi tidur, penggunaan alas tidur yang sesuai, serta pemantauan kondisi kulit secara rutin merupakan langkah penting dalam pencegahan komplikasi tersebut (Abidin & Yulianto, 2002).

Selain itu, caregiver perlu memastikan keamanan area kamar mandi dan area aktivitas lansia lainnya. Lantai kamar mandi harus diperhatikan apakah licin atau tidak rata, karena lansia sangat rentan mengalami jatuh akibat gangguan keseimbangan dan kekuatan otot. Tindakan pencegahan seperti penggunaan alas anti-slip, pegangan tangan, serta pencahayaan yang cukup sangat dianjurkan untuk menurunkan risiko jatuh yang dapat menyebabkan cedera serius seperti fraktur atau trauma kepala (Usman, 2016).

Dengan menjaga kebersihan diri dan keamanan lingkungan secara optimal, caregiver berperan penting dalam mencegah komplikasi kesehatan, mengurangi risiko kecelakaan, serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif bagi lansia. Upaya ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial.

2.3 Hubungan Antara Lansia dan Cargiver

Hubungan antara variabel independen, yaitu caregiver, dengan variabel dependen berupa kualitas hidup lansia, menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dan bermakna. Keberadaan caregiver berperan penting dalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan lansia, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Lansia yang mendapatkan pendampingan caregiver cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan lansia yang tidak memiliki caregiver, karena adanya dukungan berkelanjutan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari (Waler, 2007).

Secara fisik, caregiver membantu lansia dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pengelolaan pengobatan, pemantauan kondisi kesehatan, serta pencegahan komplikasi penyakit kronik. Pendampingan yang adekuat dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi seperti infeksi, luka tekan, jatuh, dan rehospitalisasi yang sering dialami oleh lansia tanpa pendamping. Dengan demikian, caregiver berperan sebagai faktor protektif yang membantu mempertahankan fungsi fisik dan kemandirian lansia (Watanabe et al., 2010).

Dari aspek psikologis, caregiver memberikan dukungan emosional yang dapat mengurangi perasaan kesepian, kecemasan, dan stres pada lansia. Lansia yang merasa diperhatikan dan didampingi cenderung memiliki kondisi mental yang lebih stabil, sehingga dapat menurunkan risiko gangguan psikologis seperti depresi. Dukungan psikososial ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan mental dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan (Cederholm, 2003).

Selain itu, caregiver juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi lansia. Pengawasan terhadap kebersihan diri, kebersihan lingkungan, serta keamanan tempat tinggal dapat menurunkan risiko kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang terkontrol dengan baik memungkinkan lansia menjalani kehidupan sehari-hari dengan rasa aman dan nyaman, yang pada akhirnya

berdampak positif terhadap kualitas hidup lansia (Usman, 2016).

Sebaliknya, lansia tanpa caregiver memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai faktor risiko kesehatan, seperti ketidakteraturan konsumsi obat, pola makan yang tidak terkontrol, keterlambatan deteksi penyakit, serta peningkatan kejadian komplikasi dan kecelakaan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan fungsi fisik dan mental, meningkatkan ketergantungan, serta menurunkan kualitas hidup lansia secara signifikan (McAuley et al., 2006; Elisabeth et al., 2007).

